

BAB IV

PERAN *ECOPEACE MIDDLE EAST* DALAM MEMINIMALISIR KONFLIK SUNGAI YORDAN

Konflik yang terjadi atas perebutan sumber air Sungai Yordan antara Israel, Yordania, dan Palestina telah membawa perhatian dunia internasional salah satunya merupakan organisasi non-pemerintahan yakni *EcoPeace Middle East*. Sebagai organisasi pemerhati lingkungan, *EcoPeace Middle East* dalam upayanya menciptakan perdamaian mencoba mempersatukan masyarakat daerah aliran Sungai Yordan dalam upaya bina damai pengembangan proyek bersama. Proyek tersebut berorientasi pembangunan dan perbaikan lingkungan daerah Sungai Yordan dimana *EcoPeace Middle East* melibatkan beberapa komunitas masyarakat Israel, Yordania dan Palestina.

Dalam upayanya kegiatan proyek bina damai bersama, *EcoPeace Middle East* bekerja dengan melakukan dua pendekatan yakni dengan “*top-down*” dan “*bottom-up*”. Dengan menerapkan dua pendekatan tersebut *EcoPeace Middle East* membawa program atau proyek bertajuk “*Good Water Neighbours*” dimana dalam sistem kerjanya terdapat advokasi dan melibatkan komunitas masyarakat daerah aliran Sungai Yordan. Melalui proyek tersebut yang kemudian diharapkan dapat membawa dampak berarti bagi lingkungan dan ekologi Sungai Yordan. Sehingga konflik-konflik yang melibatkan beberapa negara dapat berkurang intensitasnya karena negara yang terlibat dipersatukan dalam proyek bina damai bersama yakni perbaikan ekosistem dan ekologi Sungai Yordan.

4.1 Advokasi *Ecopeace Middle East* sebagai Upaya Bina Damai

Sungai Yordan telah menjadi simbol ekosistem dimana merupakan jantung biologis bagi daerah-daerah sekitarnya. Berbagai flora dan fauna tersebar didaerah lembah Sungai Yordan, dimana Sungai Yordan menjadi tempat paling penting di dunia karena merupakan salah satu jalur migrasi untuk burung. Realitanya, saat ini ekosistem ini terancam punah. Sungai Yordan bagian bawah(*The Lower Jordan*) hampir kering. Ini terlihat dari beberapa realita dilapangan, yakni lebih 90% dari sumber air yang dialihkan, pembuatan bendungan dan pemasangan stasiun pompa di sepanjang rute, dan pembuangan air limbah dikawasan (EcoPeace, 2007). Kerusakan pada ekosistem tersebut membawa pada perhatian terhadap Laut Mati. Laut Mati telah mengalami kesurutan pada tingkat yang mengkhawatirkan. Sepertiga dari permukaan daerah telah hilang. Padahal masyarakat daerah aliran Sungai Yordan ini dalam menjalankan aktifitas sehari-hari mengandalkan Sungai Yordan dan Laut Mati.

Dalam hal ini, *EcoPeace Middle East* percaya bahwa melalui upaya kooperatif yang dihasilkan dari masyarakat setempat, dimana menekankan pada pengambiln keputusan bersama untuk merehabilitasi Sungai Yordan dan Laut Mati. *EcoPeace Middle East* percaya bahwa inisiatif seperti proyek pariwisata berkelanjutan lintas dapat memberikan justifikasi ekonomi dan politik untuk memperbaiki keadaan Sungai Yordan. Rehabilitasi Sungai Yordan merupakan proyek penting dari perspektif ekologi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitarnya serta memberi kesempatan untuk mendorong dialog antar-agama dan perdamaian di antara orang-orang Yahudi,

Kristen dan Muslim, agar secara sadar semua kalangan dari berbagai agama untuk memuliakan makna sejarah dan keagamaan dari Sungai Yordan. Meskipun kerjasama terbatas antara pemerintah di kawasan itu belum tercapai dalam proses perdamaian di Timur Tengah, dimana terletak pada beberapa aspek alokasi air yakni pengelolaan berkelanjutan sumber daya air. Kurangnya pengolahan limbah, *over pumping* akuifer, pengalihan berlebihan arus air, dan kesulitan dalam menerapkan kebijakan pengelolaan air dimana keadaan kritis mengancam sumber daya air yang semakin langka. Keadaan ini menimbulkan bahaya lingkungan dan kesehatan untuk masyarakat, dan dapat menjadi sumber signifikan dari ketegangan lintas-perbatasan dan polusi.

EcoPeace Middle East memimpin dalam lokalisasi masalah air ini dengan berfokus kegiatan proyek di tingkat masyarakat, dan membina hubungan lintas batas yang diperlukan untuk memecahkan masalah air biasa. Awalnya proyek ini dimulai dengan 11 komunitas Israel, Palestina, dan Yordania. Setelah ekspansi lebih lanjut, proyek sekarang termasuk 28 komunitas masyarakat mendukung upaya *EcoPeace Middle East* sebagai organisasi perdamaian lingkungan bekerjasama dengan Yordania, Palestina, dan Israel dalam pengelolaan bersama sumber daya air lintas batas termasuk Laut Mati dan Gunung Aquifer (*EcoPeace, 7 Fact Sheet FoEME Prize Environment, 2010*).

4.1.1 Laut Mati (*The Dead Sea*)

EcoPeace Middle East menaruh perhatian khusus terhadap pengelolaan Laut Mati (*Dead Sea Basin*). *EcoPeace Middle East* bersama-sama Yordania,

Palestina, dan Israel untuk bekerjasama dalam pengelolaan Laut Mati bersama. Hal tersebut yakni untuk melakukan beberapa perlindungan satwa liar serta berbagai keanekaragaman hayati yang ada. *EcoPeace Middle East* juga melihat Laut Mati sebagai kesempatan untuk mempromosikan ide pembangunan berkelanjutan dimana dengan mengembangkan ekonomi modern. Harapan yang serius bagi pembangunan berkelanjutan pada gilirannya tergantung pada pencapaian tingkat kerjasama yang telah hampir tidak pernah terdengar di wilayah ini karena berbagai konflik sebelumnya yang melibatkan Arab-Israel.

EcoPeace Middle East melihat penurunan ekosistem Laut Mati sebagai alasan untuk menggarisbawahi bahwa berbagai aspek seperti industri, budaya, dan lingkungan dimana semua memiliki nilai ekonomi yang besar, telah dimanfaatkan oleh negara-negara daerah aliran Sungai Yordan secara berlebihan, sehingga masing-masing negara menjadi sangat interdependent yang kemudian dapat saling mengancam (Bromberg, 2004). Air Sungai Yordan yang memasok air ke Laut Mati juga digunakan untuk mengairi pertanian dan menyediakan air bersih untuk keperluan industri dan perkotaan. Sebanyak 90 persen dari aliran sungai dialihkan untuk tujuan dan keperluan-keperluan masing-masing negara. Pengalihan hulu itulah penyebab utama penurunan Laut Mati, sehingga sektor pertanian dan pariwisata bersaing satu sama lain dengan sedikit koordinasi di antara negara terlibat.

Laut Mati memiliki banyak karakteristik unik dimana hal tersebut menjadikan Laut Mati memiliki nilai lebih. Laut Mati merupakan tempat terendah di bumi dimana permukaannya adalah 414 meter di bawah permukaan laut. Laut

Mati memiliki kadar garam tertinggi didunia dimana konsentrasi garam sepuluh kali lebih tinggi dari Mediterania. Di sekitaran Laut Mati juga tersebar berbagai tanaman langka dan satwa liar. Meskipun memiliki keanekaragaman, status ekologi dan lingkungan Laut Mati Basin ini sedang terdegradasi dan terancam oleh perkembangan ekonomi berkelanjutan sebagai dampak dari pengalihan sumber air. Tingkat yang mengkhawatirkan yakni Laut Mati telah mengalami penyusutan. Panjang awal laut ini (utara ke selatan) berkisar 75 km, tetapi saat ini menyusut hingga 55 km (Yana Abu Taleb, Gidon Bromberg, Stefan Hörmann, Sagit Porat, 2003). Selain itu, sepanjang garis pantai juga mengalami kerusakan lahan dimana telah terjadi polusi air dari pertanian serta limbah industri. Dari kerusakan tersebut pula yang juga mengakibatkan perusakan habitat ekologis sensitif untuk flora dan fauna di sekitaran laut Mati.

Melihat realita yang ada tentang buruknya ekosistem Laut Mati, *EcoPeace Middle East* sebagai NGO advokasi melakukan melakukan studi dari “*willingness to pay*” (WTP) atau ketersediaan membayar—setiap rumah tangga akan bersedia membayar sejumlah uang untuk berkontribusi terhadap konservasi dan pengembangan berkelanjutan Laut Mati. Studi ini menemukan bahwa semua tiga dari populasi(Yordania, Israel dan Palestina) yang disatukan oleh Laut Mati menyatakan bersedia untuk membayar sejumlah uang dengan mengumpulkan dana untuk mewujudkan tujuan bersama ini. Israel bersedia untuk membayar, rata-rata, \$23,06 per rumah tangga, Yordania memiliki WTP sebesar \$13,12. Dan bahkan Palestina, yang berjuang dengan kemiskinan dan pengangguran, memiliki WTP rata-rata sebesar \$9,48. Dari jumlah tersebut, kemudian dikalikan dengan

total jumlah rumah tangga di wilayah tersebut; Israel sebesar 1,8 juta, Yordania sebesar 893.000 dan Palestina sebesar 576.000 Palestina. Maka hasil akhir yang diperoleh yakni lebih dari \$59.000.000 (Bromberg, 2004). *EcoPeace Middle East* mengatakan bahwa dana untuk konservasi setidaknya membutuhkan puluhan juta dan mungkin ratusan juta dolar per tahun. Melalui studi WTP tersebut yang kemudian diharapkan penciptaan konservasi Laut Mati dapat terus dikembangkan.

a. *The Biosphere Reserve* : Sebuah Kerangka Regional dan Kerjasama Internasional

Laut Mati merupakan ekosistem tunggal. Pengembangan dilakukan hingga saat ini secara umum mengabaikan masalah disisi lain perbatasan. Hal tersebut ditandai dengan masing-masing pihak berusaha memaksimalkan upaya mereka untuk mengeksploitasi sumber daya Laut Mati tanpa mempertimbangkan dampaknya secara keseluruhan. Melihat demikian, *EcoPeace Middle East* melakukan upaya perbaikan ekosistem yakni dengan proyek "*The Biosphere Reserve*"

Konsep *Biosphere Reserve* lintas batas menyediakan kerangka kerja untuk rencana pengelolaan daerah dimana sangat dibutuhkan untuk pembangunan berkelanjutan yang terintegrasi. Konsep ini menciptakan manajemen otoritas trilateral yang akan bertanggung jawab untuk mengembangkan rencana regional dan koordinasi pola pembangunan nasional sehingga mencapai manfaat yang optimal pada basin secara keseluruhan (Yana Abu Taleb, Gidon Bromberg, Stefan

Hörmann, Sagit Porat, 2003). *The Biosphere Reserve* akan memperkuat kerjasama dan meningkatkan komunikasi di tingkat regional dan internasional. Konsep Biosfer mendorong kegiatan koperasi di bidang penelitian ilmiah, tindakan konservasi, pendidikan dan pelatihan antara lembaga dalam *Biosphere Reserve*. Pada tingkat internasional semua situs biosfer terdaftar menjadi anggota Jaringan Cagar Biosfer Dunia (*World Network of Biosphere Reserves*). Jaringan skala internasional ini membuka untuk pertukaran pengalaman antara para aktivis yang tinggal di lingkungan yang sama dan melakukan kegiatan bersama antara Cagar Biosfer yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa Cagar Biosfer juga menjadi perhatian masyarakat internasional terhadap keselamatan lingkungan.

Konsep Cagar Biosfer bertujuan untuk pendekatan ekosistem yang lebih luas. *The Dead Sea Biosphere Reserve* akan melindungi beberapa daerah inti yang dilindungi dan dikelilingi oleh zona penyangga (*buffer zone*). Ide ini merupakan gradasi dan integrasi antara manusia dan alam sehingga membuat konsep Cagar Biosfer begitu menarik dan efektif. Laut Mati merupakan daerah yang dipenuhi dengan keanekaragaman hayati (wilayah inti potensial), ruang terbuka dengan perkembangan yang sangat terbatas (potensial zona penyangga) dan kawasan industri, pemukiman, pedesaan dan pariwisata (potensi daerah transisi). Area diluar Laut Mati yang juga penting untuk perlindungan dan keberlanjutan seperti Sungai Jordan akan direncanakan sebagai pengaruh bagi keberlangsungan konsep cagar biosfer ini.

EcoPeace Middle East menekankan bahwa melalui cagar biosfer ini adalah untuk meningkatkan partisipasi publik. Dukungan publik sangat diperlukan

untuk konservasi *Biosphere Reserve* dimana melibatkan masyarakat lokal dan aktivis kepentingan dalam perencanaan dan pengelolaan *Biosphere Reserve*. Pembangunan berkelanjutan Laut Mati hanya dapat dicapai bila semua kepentingan yang terlibat dapat bersatu, contohnya melalui petani, industri pariwisata, masyarakat lokal dan hal lainnya. Pendekatan yang fleksibel dan kreatif dari *Biosphere Reserve* memungkinkan untuk menjadi resolusi konflik dan model alternatif penggunaan lahan dan perlindungan alam. Kemungkinan dukungan publik untuk upaya konservasi lebih tinggi daripada pendekatan konservatif.

Konsep integratif untuk pembangunan daerah secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk Laut Mati. *EcoPeace Middle East* mengungkapkan bahwa pendekatan yang paling praktis secara internasional untuk hubungan yang seimbang antara manusia dan alam adalah bekerjasama dengan UNESCO yakni UNESCO's *Man and Biosphere Programme*(MAB) (Yana Abu Taleb, Gidon Bromberg, Stefan Hörmann, Sagit Porat, 2003). Melalui kerjasama sebagai Cagar Biosfer dengan UNESCO, Laut Mati akan diakui secara internasional sebagai situs penting global yang dimana saat ini membutuhkan perlindungan. *Biosphere Reserve* akan menyediakan kerangka kerjasama regional untuk melindungi dan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya Laut Mati ini bersama.

EcoPeace Middle East memperoleh beberapa dukungan dari beberapa yayasan. Dengan dukungan dari UNESCO, *Yad Hanadiv Foundation*, *Nathan Cummings Foundation* dan *Dorot Foundation*, *EcoPeace Middle East* melakukan penelitian, situs diadakan kunjungan dan mempresentasikan temuan awal kepada *stakeholder* terkait dengan *Dead Sea Biosphere Reserve*. Laporan ini akan

disampaikan kepada publik dan pembuat keputusan politik baik secara regional maupun internasional untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut untuk konsep ini dan untuk melobi otoritas Israel, Yordania dan Palestina untuk mendaftarkan Laut Mati sebagai *Biosphere Reserve* dengan UNESCO. Konsep *Biosphere Reserve* telah mendapat dukungan dari tingkat pemerintah seperti Israel Ministry of Science serta pejabat Palestina dan Yordania (Yana Abu Taleb, Gidon Bromberg, Stefan Hörmann, Sagit Porat, 2003). Selain itu, masyarakat daerah aliran Laut Mati juga mendukung konsep ini. Hal ini sebagai upaya bersama untuk membantu menjaga Laut Mati sebagai sumber mata pencaharian dan inspirasi.

b. Tujuan dan Metodologi *The Dead Sea Biosphere Reserve*

Dalam pelaksanaannya, *The Dead Sea Biosphere Reserve* memiliki beberapa tujuan. Menurut Gidon Gomberg dalam jurnalnya "*The Dead Sea-Between Life and Death*" membagi tujuan tersebut menjadi dua, yakni tujuan secara teknis dan tujuan secara politik. Melalui tujuan-tujuan inilah yang kemudian dikembangkan menjadi metodologi pelaksanaan konsep *Biosphere Reserve*. Berikut beberapa tujuan dari konsep *Biosphere Reserve* :

Secara teknis, tujuan dari konsep *Biosphere Reserve* ini adalah untuk mengembangkan dan menerapkan rencana manajemen untuk seluruh Laut Mati dalam rangka untuk melestarikan dan memulihkan ekosistem Laut Mati. Selain itu, konsep ini mendorong pembangunan regional berkelanjutan yang terintegrasi dengan memperkuat keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dan para *stakeholder* lainnya dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya Laut Mati.

Karena konsep ini melibatkan tiga negara terkait yakni Yordania, Israel dan Palestina, maka konsep ini mengusung otoritas manajemen trilateral untuk Laut Mati. Yang terakhir adalah, sebagai NGO advokasi, *EcoPeace Middle East* melalui konsep ini juga mempromosikan pendidikan, pelatihan dan penelitian untuk mendukung konservasi dan pembangunan berkelanjutan sumber daya Laut Mati.

Disisi lain, tujuan politik dibuatnya *Biosphere Reserve* adalah untuk meningkatkan kerjasama antara Israel, Yordania dan Palestina melalui penelitian yang terkoordinasi, perencanaan dan pengelolaan sumber daya bersama Laut Mati. Selanjutnya adalah untuk mempromosikan perdamaian melalui pembangunan berkelanjutan di wilayah Laut Mati dengan mempromosikan pula hasil dan manfaat yang dihasilkan dari konservasi dan pemanfaatan sumber daya Laut Mati.

Melalui pemaparan dari tujuan dibuatnya konsep *Biosphere Reserve* ini diketahui bahwa *EcoPeace Middle East* telah menjalankan fungsinya sebagai NGO advokasi. Aktivitas NGO meliputi *service and delivery, mobilising resources*(memobilisasi sumber:manusia, finansial/fiskal), penelitian dan inovasi, pengembangan SDM, serta *public information*, edukasi dan advokasi (Colin Ball, Leith Dunn, 2003). Dalam mengambangkan dan mewujudkan konsep *Biosphere Reserve*, *EcoPeace Middle East* membuat metodologi sebagai perwujudan konsep tersebut.

Sejak tahun 1996 *EcoPeace Middle East* telah melakukan penelitian dan kegiatan yang bertujuan mempromosikan konservasi dan pembangunan berkelanjutan di wilayah Laut Mati. Pada tahun 1998 sebuah konferensi di Amman diselenggarakan oleh *EcoPeace Middle East* menyatukan, untuk pertama kalinya, wakil dari semua *stakeholder* yakni Israel, Yordania dan Palestina. Para peserta menyerukan pembangunan terkoordinasi dan berkelanjutan berdasarkan analisis dan rencana strategis yang mencakup semua isu yang relevan. Konferensi dua hari dieksplorasi secara mendalam sebagai hubungan timbal balik antara nilai-nilai ekologi fisik, di satu sisi, dan aktivitas manusia, kebutuhan dan aspirasi akan ekologi (biosfer) dan isu-isu lainnya (hubungan sektoral).

Peserta di Amman sangat mendukung gagasan tentang pendaftaran Laut Mati sebagai *Biosphere Reserve*, berdasarkan presentasi dan diskusi pada konferensi dan penelitian sebelumnya. Akibatnya, *EcoPeace Middle East* menyewa tim ahli dari Israel, Yordania dan Palestina untuk mengembangkan konsep untuk *The Dead Sea Biosphere Reserve*. Berikut proses persiapan untuk Konsep *EcoPeace Middle East* (Yana Abu Taleb, Gidon Bromberg, Stefan Hörmann, Sagit Porat, 2003) :

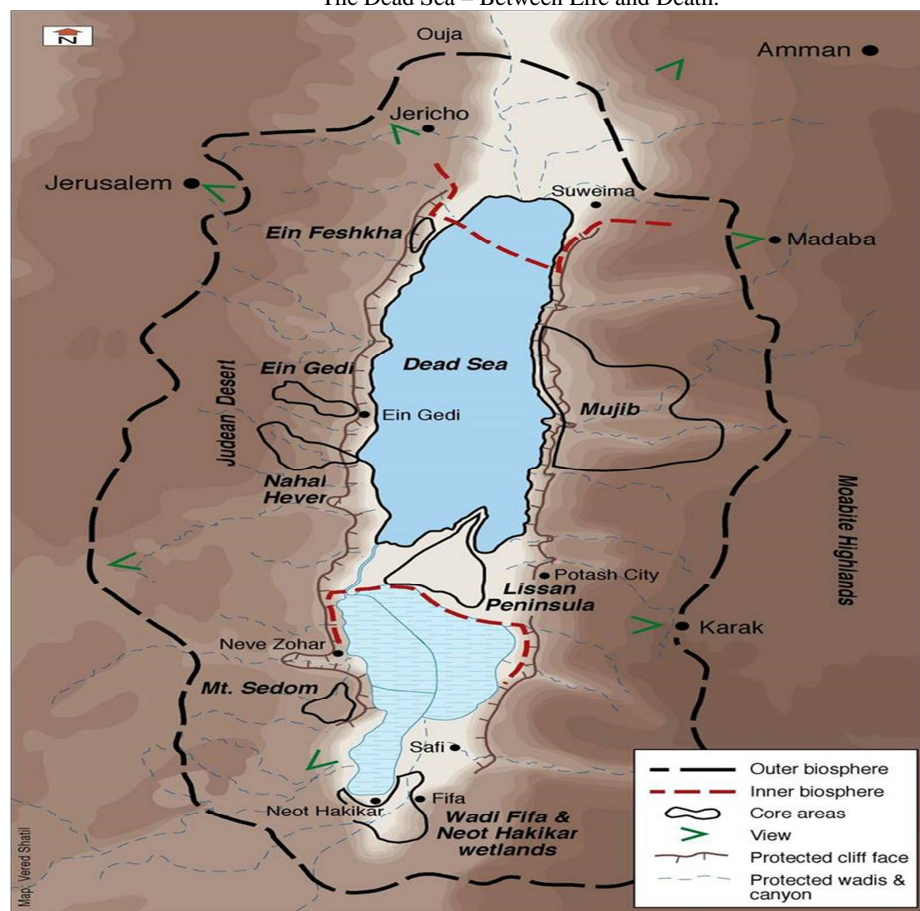
- a. *EcoPeace Middle East* memberikan draft laporan pertama, yang didasarkan pada analisis dari informasi yang tersedia. Laporan ini mengikuti struktur yang diberikan dari formulir aplikasi oleh UNESCO untuk pendaftaran Laut Mati sebagai Cagar Biosfer.

- b. Para ahli meninjau draft laporan dengan fokus pada aspek teknis dari bidang keahlian mereka (Flora, Fauna, Air, Warisan Budaya, Manajemen). Kemudian studi di wilayah tersebut dikembangkan.
- c. Sebuah penelitian secara mendalam terletak pada isu-isu ekologi, arkeologi dan pengembangan ke Laut Mati dilakukan bersama-sama oleh para ahli antara 23 hingga 27 Mei 1999. Studi ini termasuk kunjungan lapangan dan pertemuan dengan para *stakeholder* dari semua sisi yakni mulai dari sektor pariwisata, industri, kota setempat, LSM, arkeologi, otoritas cagar alam hingga para pengambil keputusan politik.
- d. Setiap ahli menyiapkan rancangan laporan sektoral di bidang keahliannya (zonasi / sumber daya air / arkeologi / ekologi / manajemen)
- e. Dalam presentasi bersama, hasilnya dipresentasikan pada sebuah pertemuan internasional *Man and Biosphere Workshop* di Zichron Yaakov, Israel, 11 hingga 13 Juli 1999. Komentar dari para *audience*, yang terdiri dari para ahli perlindungan alam regional dan internasional serta para *stakeholder* Laut Mati diintegrasikan ke dokumen konsep *Biosphere Reserve* ini, termasuk peta area penting zonasi khusus dalam hal *Biosphere Reserve*. Selama proses tersebut berlangsung, *EcoPeace Middle East* menyediakan platform untuk pertukaran informasi antara para ahli untuk memungkinkan dalam memperispkan konsep yang koheren.

Melalui konsep *Biosphere Reserve, EcoPeace Middle East*, membuka peluang bagi perundingan bersama dalam rangka menjaga dan melestarikan Laut Mati. Konsep *Biosphere Reserve* berkonsentrasi pada konservasi keanekaragaman

hayati dan pelestariannya di daerah inti(*core*). Laut Mati berisi berbagai ekosistem yang unik yang tidak ditemukan di bagian lain dari dunia. Laut Mati itu sendiri adalah ekosistem tunggal dengan bentuk endemik hidup. Dalam dimaksud *The Dead Sea Biosphere Reserve* wilayah inti berikut dilindungi dan diidentifikasi karena kepentingan ekologi yang tersebar di area Laut Mati.

Gambar 4.1 Peta Rencana *Biosphere Reserve*
The Dead Sea – Between Life and Death.



Gambar 4.1 menunjukkan kawasan yang dilindungi sebagai konservasi melalui konsep *The Dead Sea Biosphere Reserve*. Beberapa wilayah yang dijadikan konservasi terlampir pada tabel 1.5 Wilayah Konservasi Cagar Biosfer Laut Mati.

Tabel 4.1**Wilayah Konservasi *Biosphere Reserve***Source: *Let The Dead Sea Live*http://foeme.org/www/?module=publications&project_id=21

| No | Wilayah | Keterangan |
|----|--|--|
| 1. | Laut Mati | Mengandung beberapa spesies yang hanya ditemukan di Laut Mati: endemik alga hijau <i>uniseluler</i> (<i>Dunaliella parva</i>) dan spesies endemik <i>halobacteria</i> (<i>Haloarcula marismortui</i> , <i>haloferax volcanii</i> , <i>Halobaculum gomorreense</i> , <i>Halorubrum sodomense</i>). |
| 2. | Wadi Mujib | Wadi Mujib merupakan ekologi dan lingkungan bagian bawah yang paling penting, termasuk cagar alam di bagian timur cekungan. Didalam Wadi Mujib terdapat beberapa spesies fauna seperti ular air, atak pohon, Kingfisher, luwak Mesir, Nubia Ibex, Afghani Fox, Fauna Tristram Grackle, Griffin Vulture dan tiga spesies ikan endemik Laut Mati. |
| 3. | Ein Gedi | Merupakan kawasan cagar alam, yang terletak di sisi barat Laut Mati, terdapat air tawar Oasis oleh empat mata air segar. Selain itu, terdapat keanekaragaman flora dan fauna. Spesies fauna yang terpenting termasuk Leopard, Ibex, Hyrax dan Wolf |
| 4. | Ein Fashkha | Terletak di pantai utara-barat, menjadi tempat imigrasi berbagai jenis burung. Terdapat fauna penting seperti ikan sungai tropis <i>Oreochromis aureus</i> , <i>Red sea interloper</i> , <i>Aphanius dispar richardsoni</i> , <i>Apanius mento</i> . |
| 5. | Lisan Peninsula | Merupakan Geomorfologi lepas pantai timur Laut Mati. Lisan Peninsula memiliki nilai-nilai ekologis dan situs sejarah / budaya penting: reruntuhan gereja Bizantium. Dalam studi arkeologi menunjukkan bahwa tentara Romawi menyeberangi Semenanjung Lisan dalam perjalanan dari timur ke barat mencapai Masada. |
| 6. | Wadi Fifa dan Neot Hakikar | Merupakan daerah <i>wet lands</i> di selatan Laut Mati dan terdapat endemik flora dan fauna yang penting |
| 7. | Situs Pembaptisan (<i>The Baptism Site</i>) | Terletak di utara Laut Mati, di sisi timur Sungai Yordan. Di daerah ini berisi berbagai fauna seperti serigala dan burung serta flora langka seperti <i>endemik tamarix</i> . Situs ini menjadi penting karena budaya dan agama disekitar daerah ini yang diakui secara internasional. Luas area sebesar 5km ² diusulkan sebagai <i>Buffer Zone</i> dimana menjadi cagar alam nasional. Menurut ketentuan UNESCO itu dapat mencakup penelitian konservasi, ekowisata, pendidikan, pelatihan dan pemantauan. |

Dengan demikian, melalui konsep *The Dead Sea Biosphere Reserve* yang diperkarsai *EcoPeace Middle East* membawa solusi tersendiri dalam rangka

memperbaiki ekosistem melalui perlindungan konservasi di wilayah Laut Mati. Kawasan Laut Mati yang terancam akibat kerusakan lingkungan dapat kembali pada hakekatnya sebagai sumber air bagi negara-negara yang daerah Laut Mati. *Biosphere Reserve* membawa dampak baik bagi lingkungan dan ekosistem Laut Mati karena dalam konsepnya mengupayakan persatuan berama antar negara dalam menjaga dan mengembalikan ekosistem Laut Mati, sehingga negara-negara yang bergantung pada laut Mati akan mendapatkan dampak positif dari adanya perlindungan tersebut.

4.1.2 Gunung Akuifer(*Mountain Aquifer*)

Akuifer adalah lapisan bawah tanah yang mengandung air dan dapat mengalirkan air. Melalui akuifer inilah air tanah dapat diambil. Akuifer terdiri dari daerah resapan, yang sebagian besar terletak di Tepi Barat memiliki karakteristik hidrologi. Akuifer merupakan salah satu sumber air yang paling signifikan untuk kedua negara yakni Israel dan Palestina. Sistem akuifer ini menyediakan 600-700 juta meter kubik air per tahun setara dengan sepertiga lebih dari konsumsi air tahunan di Israel (Zecharya Tagar, Tamar Keinan, Gidon Bromberg, 2004).

Air dari Gunung Akuifer dibagi antara Palestina dan Israel, di mana warga Palestina di Tepi Barat mengandalkan sumber daya ini untuk pasokan air mereka. Selain itu, Gunung Akuifer memberikan kualitas air terbaik dibandingkan dengan sumber air lainnya di kawasan itu. Hampir seluruh penduduk Palestina di Tepi Barat tergantung pada mata air yang diambil dari Gunung Akuifer untuk aktivitas sehari-hari. Di Israel, Gunung Akuifer memasok air ke pusat-pusat penduduk utama seperti Yerusalem, Tel-Aviv, Be'er Sheva dan kota-kota lainnya. Serta

pemukiman Israel yang tersebar di Tepi Barat juga mengandalkan air Gunung Akuifer.

Dua sistem Akuifer utama mendasari tanah Israel dan Palestina menjadi pemasokan sumber air lain bagi kedua negara. Dua sistem Aquifer yakni *Mountain Aquifer* dan *Coastal Aquifer*. *Mountain Aquifer* adalah salah satu sumber air yang paling signifikan bagi Israel dan Palestina. Hampir seluruh penduduk Palestina di Tepi Barat tergantung pada sumur, mata air, atau sumber air langsung yang diambil dari *Mountain Aquifer* untuk keperluan sehari-hari. Di Israel, *Mountain Aquifer* memasok air ke pusat-pusat populasi besar. Sedangkan *Coastal Aquifer* membentang di sepanjang pantai timur Mediterania dari Semenanjung Sinai utara di Mesir, melalui Jalur Gaza Palestina ke Israel. Air tanah berasal dari resapan daerah pedalaman dan umumnya mengalir ke arah laut di mana menjadi tempat pembuangan terakhir.

Daerah resapan Gunung Akuifer mencakup sebagian besar wilayah Palestina yang diwakili Tepi Barat serta beberapa bagian dari Israel. Kebanyakan kota-kota Palestina dan desa-desa di Tepi Barat yang berada di daerah resapan akuifer ini, dengan pengecualian Jericho. Di dalam Israel, daerah resapan meliputi terutama Yerusalem dan daerah Modi'in. Populasi manusia di daerah resapan Gunung Akuifer mencapai sekitar tiga juta orang. Ini termasuk kota-kota Palestina dan desa-desa di Tepi Barat (sekitar 2.263.931, pada pertengahan-2003); pemukiman Israel di Tepi Barat (212.900 pada akhir 2002); dan kota-kota Israel dan desa-desa di daerah Yerusalem Koridor dan Modi'in (setidaknya 500.000,

termasuk Yerusalem, Modi'in dan desa-desa di Koridor Yerusalem) (Zecharya Tagar, Tamar Keinan, Gidon Bromberg, 2004).

Gambar 4.2 Peta Akuifer
 Source : "A Seeping Time Bomb: Pollution of the Mountain Aquifer by Sewage"



Realita yang terjadi adalah banyak limbah yang berasal dari seluruh populasi ini merembes ke air tanah Gunung Akuifer. Kondisi limbah yang diakibatkan dari beberapa desa sekitaran gunung akuifer memiliki intensitas yang berbeda-beda. Seperti misalnya, ada limbah yang tidak menimbulkan ancaman bagi kualitas air tanah karena limbah tersebut telah ditangani. Salah satunya

adalah limbah yang berasal dari Yerusalem Barat serta beberapa lingkungan di Beit Sahour, Bethlehem dan A-Ram, dimana limbah tersebut telah mendapatkan penanganan tersendiri dari pihak Israel. Limbah dari kota Israel, Modi'in juga mendapatkan penanganan. Berbeda dengan hal tersebut, di Tepi Barat situasinya sangat berbeda. Limbah dari sebagian besar penduduk di Tepi Barat, yang meliputi kota-kota dan desa Palestina serta pemukiman Israel, limbah kurang mendapatkan penanganan yang serius.

a. Sumber Limbah dari Palestina

Limbah yang berasal Palestina di daerah resapan Gunung Akuifer ini diperkirakan 46 juta meter kubik per tahun. Di desa-desa, yang terdiri 61% dari populasi Palestina di Tepi Barat, limbah umumnya dibuang di lubang-lubang pembuangan limbah cair dimana memungkinkan untuk terjadinya penyerapan bertahap ke dalam tanah. Di pusat-pusat kota, 70% dari populasi terhubung langsung ke jaringan limbah. *EcoPeace* melaporkan, banyak debit limbah tanpa dilakukan pengolahan hingga sampai masuk ke sungai dan lingkungan terbuka. Limbah yang tidak mendapatkan penanganan akan merembes ke air tanah dimana akan mengancam ketersediaan sumber air dengan kualitas baik masa depan termasuk air minum yang aman dari Gunung Akuifer. *EcoPeace* menambahkan, untuk kedepannya dibutuhkan solusi seperti sanitasi ekologi untuk desa-desa dan pembangunan pabrik pengolahan limbah untuk pusat-pusat perkotaan di Tepi Barat agar dapat mengurangi risiko kontaminasi akuifer.

b. Sumber Limbah dari Israel

Limbah yang berasal dari kota-kota Israel dan desa-desa di Gunung Akuifer telah mendapatkan penanganan dan perawatan yang memadai. Di daerah Yerusalem Barat, limbah ditangani melalui sebuah pabrik pengolahan Soreq yang mulai beroperasi pada tahun 1999. Di Modi'in sendiri, limbah-limbah telah terhubung ke sebuah pabrik pengolahan limbah yang memadai hanya setelah adanya banding dari organisasi lingkungan setempat ke Mahkamah Agung Israel. Meskipun Israel telah memberikan penanganan terhadap limbah, tetapi realitanya perlakuan limbah dari permukiman Israel di Tepi Barat kurang memuaskan. Hanya sebagian data yang diberikan kepada *EcoPeace* untuk laporan “*A Seeping Time Bomb: Pollution of the Mountain Aquifer by Sewage*” pada pengolahan limbah dari permukiman Israel di Tepi Barat mencapai jumlah 15 juta meter kubik per tahun. Meskipun adanya data yang tentang masalah ini, namun *Israeli Water Commission* menolak untuk memberikan laporan rinci tentang data pengolahan limbah. Sebaliknya, *Israeli Water Commission* mengklaim bahwa 70% dari limbah permukiman telah mendapat penanganan yang memuaskan, sementara sisanya adalah belum terselesaikan.

c. Proyek Penyelesaian Atas Limbah Akuifer

EcoPeace menyebutkan bahwa perlindungan Gunung Akuifer dan pencegahan pencemaran air tanah oleh limbah dari kota-kota besar di Tepi Barat membutuhkan pembangunan infrastruktur pengolahan limbah yang luas. Bersama, *EcoPeace Middle East* menggunakan fungsinya sebagai NGO untuk mempengaruhi masyarakat internasional dalam rangka menggelar kerja sama dengan pihak-pihak lain untuk mencari cara dalam menyelesaikan masalah limbah

di akuifer. Dalam proyek ini, Jerman dan Amerika Serikat, telah berkomitmen menyumbangkan dana sebesar \$230.000.000 untuk proyek-proyek pengolahan limbah di wilayah Palestina (Zecharya Tagar, Tamar Keinan, Gidon Bromberg, 2004). Hal ini menjadi awal untuk perlindungan terhadap sumber daya air tanah. *EcoPeace*, otoritas Palestina, pemerintah Israel dan lembaga bantuan Jerman dan AS semua terlibat dalam upaya untuk membangun infrastruktur air limbah di Tepi Barat.

Tabel 4.2
Wilayah Limbah Akuifer

Source: *A Seeping Time Bomb: Pollution of The Mountain Aquifer by Sewage*
http://foeme.org/www/?module=publications&project_id=53

| | Palestinian Villages | Palestinian Cities | Israeli Settlements |
|------------------------------|---|---|--|
| Populasi | 1.381.000 | 883.000 | 213.000 |
| Kuantitas Limbah | 28 MCM/year | 18 MCM/year | 15 MCM/year |
| Penanganan | Cesspits - tidak memuaskan | Tidak ada pabrik pengolahan limbah | Tidak ada penanganan serius |
| Solusi | Perlu fasilitas pengolahan limbah bagi beberapa desa | Membangun pabrik pengolahan limbah kota | Perlu pabrik pengolahan limbah atau jalur untuk penanganan |
| Planned Infrastruktur | Memerlukan koneksi dari beberapa desa dengan wilayah Israel. <i>"Kana Stream Project"</i> | Infrastruktur untuk Hebron, Nablus, Jenin, Tul Karem, Salfit dan Ramallah | <i>"The Kana"</i> akan mengolah limbah pemukiman; perlu pabrik pengolahan limbah di Barkan dan Modi'in |
| Dana | | Jerman dan AS telah berkomitmen \$ 230 juta untuk proyek-proyek di kota-kota di atas. | Sekitar \$ 14,5 juta dibiayai oleh pemerintah kota |

Salah satu proyek yang direncanakan dan didanai oleh *German Economic Cooperation* adalah rehabilitasi limbah Tul Karem. Rehabilitasi di area Tul Karem difasilitasi oleh usaha koperasi dari pemerintah daerah setempat, bantuan Jerman dan komunitas Emek Hefer. Proyek Tul Karem diluncurkan pada 6 Februari 2005. Dalam peresmian tersebut dihadiri oleh anggota kedua komunitas, yang berhasil membangun hubungan kerja yang kooperatif untuk memecahkan masalah umum di mana pemerintah nasional masing-masing negara kurang berhasil dalam menanganinya. Dukungan masyarakat setempat sebagai keterlibatan publik secara langsung di wilayah Tul Karem dan Emek Hefer merupakan hal penting bagi kemajuan perbaikan akuifer. Dana yang di investasikan Jerman merupakan kontribusi positif bagi perdamaian. Keberhasilan penerapan proyek Tul Karem merupakan awal bagi dimulainya proyek-proyek yang didanai Jerman lainnya seperti pada wilayah Nablus, Jenin, Salfit dan Ramallah.

Di pihak lain Amerika Serikat melalui *The United States Agency for International Development*(USAID) berkomitmen untuk membangun sebuah proyek limbah di Hebron/Al Khalil. Amerika Serikat mendanai proyek-proyek dalam pertemuan air trilateral diadakan antara Amerika Serikat, para pejabat Israel dan Palestina dimanakesepakatan telah tercapai yakni lokasi untuk pabrik pengolahan limbah yang direncanakan untuk wilayah Hebron. Jadwal pelaksanaan telah disepakati dimana konstruksi dimulai pada Januari 2006 (Zach Tagar, Tamar Keinan, Violet Qumsieh, 2005). USAID telah menggelar pertemuan dengan

Palestina-Israel selama tahun 2005, dengan fokus pada air dan sanitasi sebagai masalah prioritas.

Melihat hubungan antara Israel-Palestina yang realitanya tidak stabil dan masih ada kesensitivan diantara keduanya, posisi *EcoPeace Middle East* melalui fungsinya untuk mengupayakan penyelesaian masalah limbah dengan mempromosikan kegiatan bersama perwakilan Israel-Palestina, serta negara pendonor(Jerman dan Amerika Serikat). Kemajuan pada masalah limbah selama dua tahun terakhir(terhitung 2005) meskipun permusuhan antara Israel-Palestina masih terus berlangsung, tapi melalui kegiatan bersama ini menandakan kepentingan bersama dalam mencegah pencemaran. Dalam upaya ini, kegiatan pemerintah, desa dan kota serta masyarakat sipil semua bertujuan untuk mencapai solusi bersama. Sehingga dalam program rehabilitasi limbah di akuifer tetap berjalan dan mengalami kemajuan yang signifikan.

4.2 Proyek Kerjasama Lingkungan *Good Water Neighbors*

Membina kerjasama di tingkat masyarakat merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan bersama denganperbaikan ekosistem lintas batasberkelanjutan. Selain melalui advokasi, *EcoPeace Middle East* juga bekerja melalui pendekatan yang menekankan pada partisipasi lokal dimana dikemas dalam satu wadah proyek “*Good Water Neighbors*”.

Good Water Neighbors(GWN) merupakan proyek yang didirikan oleh *EcoPeace Middle East* pada tahun 2001 untuk meningkatkan kesadaran masalah sumber air bersama antara Yordania, Israel dan Palestina. Metodologi GWN

didasarkan pada identifikasi masyarakat lintas batas yang ketergantungan mereka akan sumber daya air bersama. Melalui hal tersebut yang kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan dialog dan kerja sama pengelolaan air berkelanjutan. Pada fase pertama tahun 2001-2005, sebanyak 11 komunitas yang berasal dari Israel, Palestina dan Yordania bergabung dalam proyek GWN. Pada fase kedua yakni tahun 2005-2008, proyek ini diperluas dan berhasil membuat 17 komunitas berpartisipasi didalamnya. GWN bekerja di tingkat lokal dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan pendidikan dan kesadaran tentang situasi air regional, dengan menerapkan proyek ekologi (Waterwiki, 2012). Melalui dialog dan usaha koperasi lintas batas, GWN bekerja untuk mendorong pengelolaan air berkelanjutan di tingkat regional dengan merangkul peserta program termasuk remaja, orang dewasa, profesional lingkungan dan pemimpin kota. Untuk mengoptimalkan kemitraan dengan masyarakat, GWN beroperasi pada beberapa tingkat secara bersamaan, termasuk lokal dan regional. GWN juga mengembangkan strategi untuk menghadapi hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh sebuah proyek yang bekerja di daerah konflik.

a. Desain Proyek *Good Water Neighbors* (GWN)

Proyek ini bertujuan untuk mendorong berbagi informasi, dialog, dan kerja sama antara masyarakat mengenai isu-isu lingkungan air. Hal ini berfokus pada perlindungan dan penggunaan yang adil dari sumber air, dan dirancang pada model kemitraan masyarakat, di mana masyarakat daerah aliran Sungai Yordania dapat bermitra bersama-sama untuk memecahkan masalah air. GWN bekerja dengan setiap komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan keadaan

realitas sumber air yang tersedia. Komponen penting dari proyek ini adalah untuk memajukan dividen perdamaian dimana menciptakan potensi pembangunan perdamaian melalui kepercayaan yang dikembangkan oleh kemitraan masyarakat dan usaha koperasi.

Proyek ini memiliki empat komponen (Marina Djernaes, Teis Jorgensen & Elizabeth Koch-Ya'ari, 2015):

1. *Educations For Youth in Water Subjects*

Hal ini berkaitan dengan mengkampanyekan tentang penggunaan air, polusi, manajemen, dan konservasi dengan perspektif regional, dipasangkan dengan resolusi konflik dan pengembangan kepemimpinan. Dalam program GWN, terdapat relawan pemuda yang disebut sebagai *Water Trustees* dimana berpartisipasi dalam lokakarya regional, bekerja pada isu-isu lingkungan lokal, dan menjadi pemimpin dan panutan lokal dalam komunitas mereka. *Water Trustees* memainkan peran utama dalam pengembangan *eco-parks*, pemetaan bahaya lingkungan, pengembangan dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, dan pelaksanaan program hemat air, termasuk pengumpulan air hujan dan daur ulang *grey water*.

Proyek GWN juga melatih guru sekolah dasar dan guru sekolah menengah dimana menyediakan bahan-bahan konservasi air untuk kurikulum pendidikan yang ada dalam sains dan geografi. Sebuah sistem yakni *Community Geographic Information System* memberikan siswa SMA

dengan kemampuan untuk memetakan bahaya lingkungan dan mengetahui bagaimana efek bahaya polusi lintas batas.

2. *Neighbour Paths*

Dikembangkan oleh masyarakat setempat memberikan *tours* mengenai sumber daya air bersama, melihat seberapa jauh ketergantungan masyarakat akan sumber daya air, warisan budaya, dan kebutuhan untuk kerjasama lintas batas terhadap pelestarian.

3. *Facilitation Of Meetings*

Memfasilitasi pertemuan antara walikota, anggota dewan, pejabat kota dan pekerja, tokoh masyarakat, dan warga lainnya untuk memajukan inisiatif lintas batas di tingkat kota. Inisiatif ini mencakup pemetaan dan identifikasi sumber polusi, pengembangan solusi untuk melindungi sumber daya bersama dan warisan dari masyarakat lintas batas, dan advokasi untuk meningkatkan pasokan air.

4. *Support For The Development Of Priority Initiatives*

Proyek yang diidentifikasi untuk masyarakat lokal lintas batas memiliki potensi untuk mengurangi ketegangan antara masyarakat sekitar dan memberikan pengelolaan berkelanjutan sumber daya air yang efisien. Laporan UNESCO memamparkan bahwa *Priority Initiatives* ini telah menarik biaya lebih dari \$ 450.000.000 ke wilayah tersebut untuk mengatasi masalah sanitasi, perbaikan polusi industri, rehabilitasi sungai, pendidikan lingkungan, taman dan ruang terbuka. *EcoPeace Middle*

East mendukung *Priority Initiatives* ini melalui forum dan kegiatan untuk mempengaruhi para pengambil keputusan atas dukungan mereka.

Berbagai kegiatan lintas batas dalam wadah GWN memiliki berbagai bentuk kegiatan tergantung pada sasaran kelompok. Terdapat konferensi walikota, pertemuan masyarakat GWN, konferensi tentang isu-isu lingkungan tertentu (seperti perlindungan air tanah), kunjungan lintas batas untuk kelompok kepentingan khusus untuk mengembangkan inisiatif ekonomi tertentu (seperti pariwisata), dan camp untuk pemuda. Kegiatan lintas batas ini berusaha untuk mempengaruhi *people-to-people* untuk mencapai pemahaman umum dari masalah lingkungan bersama. Dalam proses bekerja pada pengelolaan air berkelanjutan, peserta mengembangkan keterampilan, hubungan atau interaksi, dan pemahaman untuk “sisi lain” dari sumber air bersama.

Pada dasarnya kegiatan disetiap masing-masing negara memiliki konsep yang sama yakni tentang *regional meetings*, edukasi, *workshops*, *campaigns* dan berbagai kegiatan advokasi lainnya. Setiap negara memiliki masing-masing relawan “*Water Trustees*” dimana mereka bertugas sebagai aktivis dan bergerak di masing-masing wilayah di dalam setiap penyelenggaraan kegiatan kampanye berkaitan dengan proyek “*Good Water Neighbors*”.

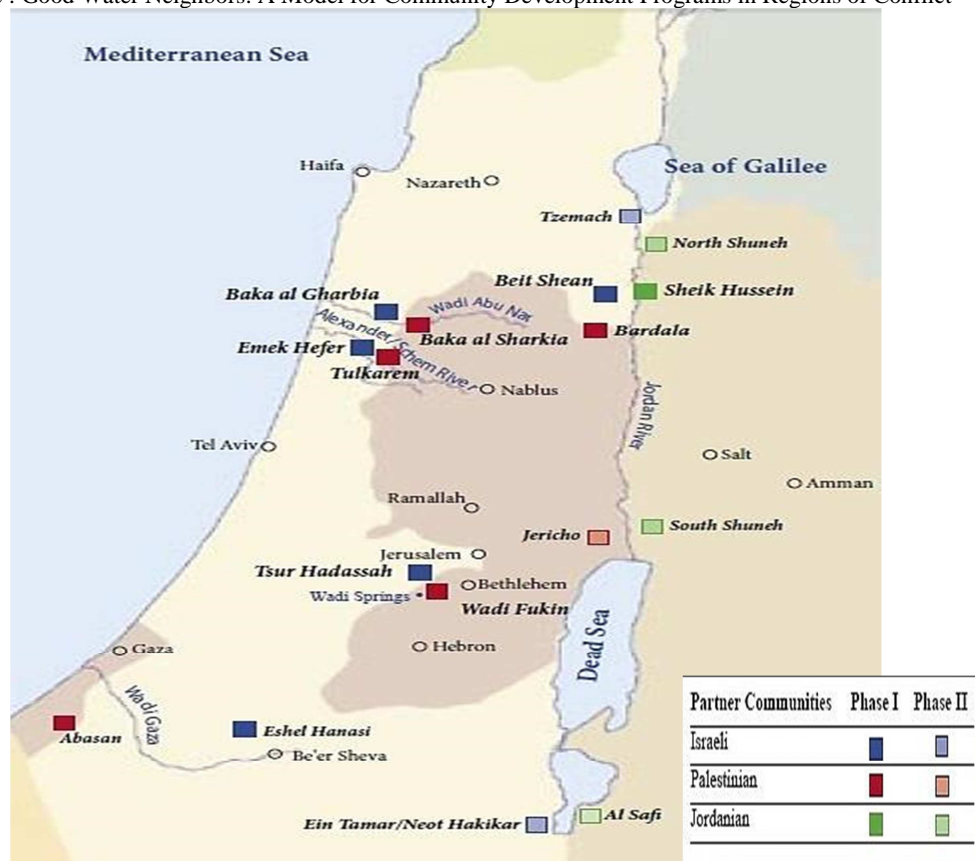
b. *Partner Communities*

Pada Tahap I (Phase I 2001-2005) sebanyak 11 masyarakat berpartisipasi dalam proyek GWN. Komunitas ini terdiri dari 5 warga Israel, 5 warga Palestina, dan 1 berasal dari Yordania. Dalam menentukan kriteria seleksi untuk menjadi

sebuah komunitas dilihat dari beberapa aspek. Termasuk perlu untuk menemukan individu atau masyarakat, kelompok masyarakat, atau walikota yang bersedia untuk bekerja dengan masyarakat tetangga(masyarakat diluar negaranya). Selain itu, penting untuk mengidentifikasi individu lokal dengan latar belakang di lingkungan kerja atau masyarakat yang tertarik dipekerjakan sebagai staf GWN. Masyarakat dipilih untuk mewakili berbagai populasi sosial, ekonomi, etnis, dan agama yang tersebar di daerah aliran Sungai Yordan.

Gambar 4.3 Komunitas *Good Water Neighbors*

Source : Good Water Neighbors: A Model for Community Development Programs in Regions of Conflict



Gambar 4.3 menunjukkan penambahan komunitas GWN pada Tahap II (Phase II 2005-2008) sebanyak 17 komunitas masing-masing Israel menjadi 7,

Palestina menjadi 6 dan Yordania menjadi 4. Berikut adalah table persebaran komunitas *Good Water Neighbors* di daerah aliran Sungai Yordan.

Tabel 4.3

Komunitas Good Water Neighbors

Good Water Neighbors: A Model for Community Development Programs in Regions of Conflict
http://foeme.org/uploads/publications_publ19_1.pdf

Partner communities (Phase I):

| Israeli | Palestinian | Jordanian | Shared Water Resource |
|-----------------|-----------------|----------------|---------------------------------|
| Beit Shean | Bardala | Sheikh Hussein | Jordan River |
| Baka al Gharbia | Baka al Sharkia | | Wadi Abu Nar |
| Emek Hefer | Tulkarem | | Alexander/Schem River |
| Tsur Hadassah | Wadi Fukin | | Fukin Springs/ Mountain Aquifer |
| Eshel Hanasi | Abasan | | Wadi Gaza |

Partner communities (Phase II):

| Israeli | Palestinian | Jordanian | Shared Water Resource |
|---------------------------------|-------------|--------------|------------------------|
| Jordan Valley Regional Council | | North Shuneh | Jordan River |
| | Jericho | South Shuneh | Jordan River, Dead Sea |
| Tamar Dead Sea Regional Council | | Al Safi/Fifa | Dead Sea |

Dalam pelaksanaan proyek GWN, dikelola melalui tiga kantor *EcoPeace Middle East* di Amman, Bethlehem, dan Tel Aviv. Staf proyek berasal dari Palestina, Israel dan Yordania dimana meliputi tiga koordinator proyek, masing-masing merupakan perwakilan dari setiap negara. Manajer proyek mengawasi tiga koordinator proyek, yang berbasis di kantor *EcoPeace Middle East* masing-masing. Koordinator proyek mengawasi total sebelas petugas lapangan paruh waktu, dan mengawasi kegiatan program di negara mereka masing-masing. Staf lapangan adalah perwakilan daerah GWN dan bertanggung jawab untuk melaksanakan program di setiap komunitas. Didalamnya terdapat 28 peneliti ahli yang tinggal di sebuah komunitas atau sekelompok masyarakat yang

berpartisipasi dalam “*Partnering Community Program*”(EcoPeace, Good Water Neighbors, 2007). Para peneliti mengumpulkan dan mempublikasikan informasi lapangan, mengatur kegiatan masyarakat dan mengambil peran aktif dalam kampanye daerah. Selain itu, terdapat pula 6(enam) penasehat ahli (dua dari masing-masing entitas politik) dimana tugasnya untuk menasihati, mengevaluasi kemajuan dan berbagi pengalaman. Proyek ini dikelola oleh *Project Director*, dan juga disertai oleh komite penasehat internasional dari Eropa dan Amerika Serikat yang memberikan komentar, ide, dan pengalaman dengan masalah air dengan strategi manajemen bersama.

Dalam membangun kegiatan dalam masyarakat, Gwn menyelenggarakan pertemuan regional di mana peserta terdiri dari beberapa atau semua masyarakat. Pemuda, orang dewasa dan walikota dari empat komunitas Sungai Yordan berpartisipasi dalam kegiatan regional berikut(Waterwiki, 2012):

1. ***Joint Ceremony*** dimana anak-anak Israel, Palestina dan Yordania menyerukan petisi untuk otoritas masing-masing dalam rangka mempromosikan pengolahan limbah yang berdampak pada komunitas mereka
2. ***Summer Camps*** dimana anak-anak membahas masalah dan dibekali ilmu tentang lingkungan bersama. Sehingga keterampilan yang diperoleh nantinya dapat diterapkan GWN
3. ***Campaigns*** dalam periode dua tahunan dimana berisik tentang kesadaran umum tentang ekosistem bersama

4. Sebuah konferensi GWN tahunan yang mengajak bersama-sama walikota dan warga dari semua 17 komunitas GWN dengan topik mulai dari teknologi hemat air dan metode potensi kerjasama, hingga rehabilitasi Laut Merah-Laut Mati.
5. *Tours of the neighbour path of partnering communities* sebagai *tour* sumber daya air bersama antar negara daerah aliran sungai
6. *Workshops* untuk petani tentang penghematan air dan pertanian organik

Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masing-masing entitas dalam satu wadah proyek *Good Water Neighbors* secara tidak langsung telah memberikan dampak positif akan adanya upaya bina damai terhadap konflik sumber air Sungai Yordan. *Good Water Neighbors* berkontribusi dalam membuka peluang terwujudnya kesadaran masyarakat untuk memelihara lingkungan bersama terutama di daerah aliran Sungai Yordan. Dengan kegiatan ini, masyarakat dapat mengerti tentang pentingnya mengolah sumber daya air bersama dan mengetahui akan pentingnya untuk menjaga ekosistem dan ekologi demi keamanan dan kenyamanan lingkungan.

c. Hasil dan Dampak dari *Good Water Neighbors*

Proyek *Good Water Neighbors* telah didukung selama bertahun-tahun oleh *EU SMAP Program*, *The US Government Wye River Program*, *The British Government's Global Opportunities Fund*, *The EU Partnership For Peace Program*, *The Richard and Rhoda Goldman Fund*, *The Rosenzweig Coopersmith*

Foundation, USAID's Conflict Management and Mitigation Program, dan Belgium's Peace Building Desk, Federal Public Service of Foreign Affairs, Foreign Trade and Development Cooperation(EcoPeace, Good Water Neighbors, 2007). Hingga saat ini *EcoPeace* juga dukungan dari *USAID's Conflict Management and Mitigation Program, The Swedish International Development Agency*(SIDA), *the European Union's Partnerships for Peace Program, dan The German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development*(BMZ).

Setelah konferensi GWN pada Maret 2005, walikota dari masyarakat Lembah Yordan lebih berkonsentrasi membahas upaya koperasi untuk merehabilitasi sungai Yordan, dalam rangka meningkatkan mata pencaharian penduduk setempat. Pertemuan tersebut sebagai tindak lanjut atas pengembangan potensi ekowisata dan pentingnya aset sejarah dan budaya daerah Sungai Yordan. Pertemuan antara walikota Beit She'an(Israel) dan [TabaqatFahl](#)(Yordania) menyebabkan penandatanganan *Memorandum of Understanding*, di mana walikota berkomitmen untuk merehabilitasi *Ziglab-Harod Stream* sebagai upaya kooperatif dan sebagai pusat dari kegiatan pembangunan perdamaian antara masyarakat daerah aliran Sungai Yordan(Waterwiki, 2012).

Pada tahun 2007 para walikota Israel dan Yordania menandatangani *Memorandum of Understanding* untuk membuat "*Peace Park*". Termasuk didalamnya upaya dalam menjangkau masyarakat, pengambil keputusan dan pihak atau staf profesional baik dari Israel dan Yordania(Lamport, 2014). Selanjutnya, pada tahun 2008 merupakan rencana untuk pengembangan "*The Peace Park*". Didalamnya termasuk sebuah studi pra-kelayakan yang

dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih besar dari potensi biaya dan pendapatan dari situs “*The Peace Park*”.

Program *Good Water Neighbors* tidak berhenti pada Phase II(2005-2008), tetapi berlanjut hingga ke Phase V(2014). Hingga pada tahun 2014 sebuah laporan *External Evaluation “Good Water Neighbours Project”* oleh *EcoPeace Middle East* melaporkan bahwa proyek *Good Water Neighbors* telah memiliki 28 komunitas dimana terdiri dari 11 berasal dari Palestina, 9 berasal dari Israel dan 8 dari Yordania dengan lebih dari 800 *Youth Water Trustees*. Pertemuan lintas batas (*cross border*) antar komunitas GWN membawa dampak yang positif, dimana dapat memperkuat kepercayaan dan kerjasama antara masyarakat lintas batas. Selain itu, kegiatan lintas batas juga memberikan kapasitas yang kuat untuk membentuk opini publik, memotivasi para pengambil keputusan untuk membuat inisiatif bersama, dan untuk mempengaruhi penyandang dana untuk membiayai inisiatif kegiatan.

Setelah berakhirnya program *Good Water Neighbors* dengan keberhasilannya dalam membina perdamaian, dalam menjalankan perannya untuk meminimalisir konflik sumber daya Air Sungai Yordan, *EcoPeace Middle East* telah berhasil menyatukan negara-negara daerah aliran Sungai Yordan yang terlibat konflik dalam beberapa nota kesepahaman yang ditandatangani oleh negara-negara yang terlibat. Berikut ini Tabel 4.4 dimana menjelaskan tentang MoU yang telah disepakati antara negara-negara daerah aliran Sungai Yordan beserta tujuan dalam penandatanganan kerjasama MoU yang terjadi sepanjang tahun 2006-2016. (East, 2016)

Tabel 4.4**Nota Kesepakatan Negara Daerah Aliran Sungai Yordania**

Source : <http://ecopeaceme.org/projects/community-involvement/community-involvementmemorandums-of-understanding/>

| Tahun | Memorandum of Understanding (MoU) |
|-------|---|
| 2006 | November, 2006. Sebuah MoU ditandatangani oleh Gubernur Yordania Shuuneh Utara, Walikota Pella di Yordania dan Walikota Beit She'an City dan Beit She'an Regional Council di Israel, untuk bekerja sama dalam masalah air bersama. |
| 2007 | <p>a. Januari, 2007. MoU ditandatangani antara para walikota dari Lembah Yordania yakni dan Beit She'an Regional Councils di Israel dan Muaz bin Jabal Municipality di Yordania, untuk merehabilitasi Sungai Yordania dan mengidentifikasi potensi untuk memajukan perdamaian melalui penciptaan sebuah Taman lintas batas.</p> <p>b. Januari, 2007. Nota Kesepahaman ditandatangani antara Walikota Dewan Daerah Tamar di Israel dan Gubernur South Ghores di Yordania. MoU tersebut sebagai kerjasama yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di <i>Southern Dead Sea Basin</i>.</p> <p>c. Juli, 2007. Sebuah MoU ditandatangani oleh Walikota Palestina Baqa al Sharqiya dan Walikota Israel Baqa al Gharbiya - Jat untuk memperkuat kerjasama antara kedua kota tersebut untuk menyelamatkan warisan alam di kawasan ini sehubungan dengan masalah lingkungan dan perairan.</p> |
| 2014 | <p>a. Juni, 2014 Nota Kesepahaman ditandatangani antara Dewan Daerah Tamar di Israel dan South Ghor di Yordania. Proyek kerjasama penelitian pertanian "<i>Model Farm</i>".</p> <p>b. Agustus, 2014. Sebuah MoU telah ditandatangani dengan Otoritas Lembah Yordania di Yordania untuk mengembangkan kawasan Bakoura menjadi taman nasional. Dengan penandatanganan MOU tersebut, EcoPeace memajukan produksi rencana bisnis untuk taman tersebut.</p> <p>c. October, 2014. Acara diadakan di Woodrow Wilson International Centre for Scholars di Washington D.C., sebuah Nota Kesepahaman ditandatangani untuk menciptakan kemitraan antara Kota-kota A.S. dan kota-kota Palestina, Yordania dan Israel bersama-sama.</p> |
| 2015 | April, 2015. MoU ditandatangani untuk menciptakan kemitraan "Sister Waters" antara Great Lakes dan Inisiatif Kota Lawrence, dan Program EPME(GWN) dan para Walikota. |
| 2016 | MoU ditandatangani pada bulan Maret 2016 antara Walikota Tamar di Israel dan Walikota South Ghor di Yordania. MoU tersebut memimpin kerjasama pertanian antara kedua belah pihak yakni " <i>Model Farm</i> " untuk meningkatkan hasil pertanian, dan untuk memperkuat komitmen bersama dalam mengatasi tantangan lingkungan. |

Tabel 4.4 menunjukkan bahwasanya *EcoPeace Middle East* berhasil

mempersatukan tiga negara yang terlibat dalam konflik sumber daya air Sungai

Yordan. Melalui program-program yang telah dikembangkan yakni dengan pendekatan “*Top-down*” dan “*Bottom Up*”, *EcoPeace Middle East* membawa pada hasil tercapainya berbagai MoU yang melibatkan Israel, Yordania dan Palestina. Dalam hal ini dapat dikatakan, cara *EcoPeace Middle East* dalam meminimalisir konflik adalah dengan tercapainya beberapa kesepakatan yang melibatkan tiga negara tersebut. Negara-negara yang terlibat konflik (Israel, Yordania dan Palestina) telah bersatu dalam nota kesepakatan atau MoU, dimana hal tersebut mencerminkan bahwa ketegangan hubungan antara ketiga negara realitanya dapat diminimalisir dengan tercapainya kesepakatan bersama antara Israel, Palestina, dan Yordania dalam suatu wadah kerjasama yang berlatar belakang kesadaran bersama dalam menjaga sumber daya air bersama.

Hasil nyata lainnya yang merupakan bukti dari telah berkurangnya konflik antara negara daerah aliran Sungai Yordan yakni pada tahun 2013 juga telah terjadi momen bersejarah. Setelah satu dasawarsa, advokasi publik GWN berhasil untuk rehabilitasi sungai memberikan kontribusi yang signifikan. Pemerintah Israel memutuskan untuk melepaskan air tawar dari Laut Galilea ke Sungai Yordan Bagian untuk pertama kalinya dalam 49 tahun. Selain itu, Otoritas Air Israel telah berkomitmen untuk meningkatkan alokasi ini dari 9 juta meter kubik (MCM) menjadi 30 juta meter kubik MCM (EcoPeace, 2016).

Sebagai implementasi keberhasilan program kerjasama dalam satu tema yakni *Good Water Neighbors* oleh *EcoPeace Middle East* telah meningkatkan minat di seluruh dunia, karena programnya direplikasi di wilayah lintas batas lainnya seperti pada organisasi masyarakat sipil di Bosnia-

Herzegovina, Kosovo, Sri Lanka, dan India-Pakistan mengimplementasi program lokal GWN (Marina Djernaes, Teis Jorgensen & Elizabeth Koch-Ya'ari, 2015). *EcoPeace Middle East* mengundang praktisi pembangunan lingkungan untuk meniru metodologi GWN dengan memanfaatkan panduan sumber daya pendidikan dan buku teks. Dalam program GWN sendiri menjadi efektif dan relevan dengan menyatukan *stakeholder* seperti remaja, orang dewasa, aktivis, tenaga pendidik, walikota kota setempat, anggota dewan, pekerja lokal dan nasional dan aktivis LSM untuk bekerja bersama dalam pemberdayaan lingkungan. Melalui 28 komunitas dari Israel, Yordania dan Palestina tidak hanya bertemu dan berkomunikasi, tetapi juga bekerja sama untuk menciptakan perubahan regional terhadap sumber daya air lokal mereka.

Selain itu untuk mencapai keberhasilan proyek GWN, *EcoPeace Middle East* menggunakan strategi untuk memastikan bahwa proyek GWN berjalan dengan lancar. Hal ini termasuk pemberian peran dan tanggung jawab masing-masing anggota staf, mendorong komunikasi harian antara anggota staf di setiap kantor, terutama di antara koordinator proyek, mengadakan pertemuan dua bulanan antara semua staf lapangan dari tiga negara untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing dan untuk menanggapi keadaan di lapangan, sering memperbaharui laporan untuk didistribusikan ke semua staff, pengolahan transparansi dana terhadap administrasi keuangan di kantor-kantor pusat.